

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penanganan sampah dan kebersihan harus sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat, namun masyarakat belum begitu peduli terhadap lingkungan yang sehat. Pada pasal 28 H ayat 1 Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1945 bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Lingkungan perkotaan yang bersih, baik dan rapi menjadi idaman oleh semua orang. Bersama lingkungan yang baik dan bersih, masyarakat akan selamat dari gangguan lingkungan yang tercemar dan kumuh, sehingga masyarakat akan merasa aman, tenteram serta bebas dari segala penyakit. (Husnul, 2023).

Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang (UU) Pengelolaan Sampah No.18 Tahun 2008, sampah adalah berbentuk sisa aktivitas sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan bertambahnya jumlah konsumsi atas barang dan jasa, dari pertambahan tersebut akan menyebabkan jumlah sampah yang semakin bertambah. Peningkatan banyaknya sampah tentunya menjadi permasalahan lingkungan, sebab untuk hal penanganannya hingga saat ini masih belum diselesaikan dengan tuntas, ter khususnya pada wilayah ramai dikunjungi seperti lokasi pasar (Kuncoro, 2020).

Pasar sebagai tempat berbelanja kebutuhan pokok sehari-hari adalah tempat umum yang banyak dikunjungi. Namun juga, pasar menghasilkan sampah dalam jumlah banyak setiap harinya. Berbagai sisa bahan makanan seperti sayur-sayuran, buah-buahan, daging, ikan, dan bahan makanan lainnya merupakan sampah organik maupun non-organik banyak terbuang disekitar lokasi pasar. Sehingga kondisi tersebut harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan jorok, kumuh, dan bau tidak sedap yang menyebabkan penyakit. (Mita, 2022).

Misal sampah yang dihasilkan oleh pasar di Bali sebagai contoh seperti, Pasar Badung dan Pasar Kreneng mencapai volume sampah 18 meter kubik per hari. Pasar Sanglah, Pasar Cokroaminoto dan Pasar Gunung Agung Utara sebanyak volume 12 meter kubik per hari, Pasar Ketapian dan Pasar Pidada dengan volume 6 meter kubik per hari, Pasar Abiantimbul dan Pasar Kreneng dengan volume 3 meter kubik per hari, serta Pasar Sari Jaya dan Pasar Lokitasari sebanyak 1 meter kubik per hari (Rahayu, 2019).

Dari jumlah sampah yang dihasilkan oleh pasar - pasar tersebut telah mengakibatkan menghambat proses air tanah, sampah juga mencemari proses air tanah, dan menjadikannya tidak sehat sehingga menyulitkan transaksi jual beli di pasar tradisional. Karena hal tersebut, masyarakat enggan mengunjungi pasar tradisional dan lebih memilih pasar modern. (Disperkimta, 2019; Amalia, 2023).

Terkait permasalahan sampah tersebut yang dihasilkan oleh pasar. Pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kondisi sampah di Pasar Cikurubuk, Kota Tasikmalaya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kunjungan ke Pasar Cikurubuk pada tahun 2021 saja mencapai 1.500 pengunjung per hari, sementara

jumlah pedagang di lokasi tersebut mencapai 2.772 orang. Dengan jumlah pengunjung dan pedagang yang melakukan transaksi jual beli di Pasar Cikurubuk, juga telah menghasilkan sampah sebanyak 646, 39 kg per hari. Jika dihasilkan dalam satu tahun sampah di Cikurubuk bisa mencapai sekitar 235.932 kg¹. (Andiarsa, 2018; Ayu, 2019; Arief, 2023).

Pasar Cikurubuk merupakan pasar induk besar di Tasikmalaya yang mampu melayani masyarakat sebesar 733.470 jiwa. Akan tetapi dari data di atas, transaksi jual beli di Cikurubuk menyebabkan tumpukan sampah dengan bau yang tidak sedap, kumuh, dan becek karena sampah organik dan non organik. Kondisi demikian mengakibatkan ketidaknyamanan kepada pengunjung maupun pedagang pasar yang sedang melakukan proses jual beli. Terutama bagi pedagang yang seharusnya menyiapkan tempat sampah agar tertata dengan baik. Mengingat Peraturan Daerah (Perda) Nomor 7 Tahun 2012 di pasal 8 ayat 2(i) dijelaskan jika semua pedagang di haruskan menyediakan tempat sampah. Kenyataannya banyak para pedagang yang tidak menyediakan tempat sampah yang menyebabkan tumpukan sampah. Apabila hal tersebut tidak langsung ditangani, maka akan muncul banyak permasalahan di sekitar Pasar Cikurubuk.

¹Berdasarkan perhitungan lainnya dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengelola Pasar Cikurubuk, rata-rata tumpukan sampah yang dihasilkan setiap harinya adalah sebesar 43 m³ yang terdiri dari 34,4 m³ sampah organik dan 8,6 m³ sampah anorganik. Sampah-sampah dari seluruh area Pasar Cikurubuk dikumpulkan terlebih dahulu di Tempat Penampungan Sementara (TPS) sebelum akhirnya diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Kondisi TPS Pasar Cikurubuk cukup mengkhawatirkan. Kontainer sampah sudah banyak yang rusak menyebabkan air sampah menggenang dan menimbulkan bau yang disukai lalat. Penataan penyimpanan sampah kurang tertata dengan baik. Letak TPS Pasar Cikurubuk juga berada di dekat tempat penyimpanan unggas hidup dan tempat berjualan makanan dengan jarak tidak lebih dari 20 meter. Hal ini tentu meningkatkan risiko penularan penyakit, terutama bagi orang-orang yang beraktivitas di sekitar daerah tersebut. Sampah-sampah yang dikumpulkan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Cikurubuk perlu dikelola dengan baik, pengunjung dan pedagang diharapkan tidak lagi membuang sampah sembarangan

Permasalahan sampah di Pasar Cikurubuk menjadi fokus utama Pemerintah Kota Tasikmalaya untuk membenahi kebersihan di lokasi tersebut. Wali Kota Tasikmalaya yakni Bapak Cheka Virgowansyah mengeluarkan beberapa program seperti melibatkan pengusaha maggot, Gerakan Olah Sampah Organik (GOSO) dan membentuk Satgas Tasik Resik. (Feri, 2023).

Program yang melibatkan pengusaha maggot, yakni program yang bertujuan mengurangi volume sampah yang diangkut ke TPA Ciangir, Tasikmalaya. Sampah yang diangkut per hari sebanyak 210 ton. Pengusaha maggot dapat membantu membereskan sampah organik sebanyak 10 ton per harinya. Program kerja sama itu sudah dimulai sejak 25 Desember 2022. Cara kerja program tersebut yakni petugas kebersihan di lapangan memilah sampah organik, selanjutnya pengusaha mengambilnya untuk diolah dalam budi daya maggot. Cara ini bisa menyelesaikan 10 ton sampah agar tidak langsung diangkut ke TPA Ciangir, jadi 10 ton sampah organik siap dikelola oleh salah satu pengusaha maggot Kota Tasikmalaya.

Program lain yang dilakukan yakni program Gerakan Olah Sampah Organik (GOSO). Program tersebut berkorelasi dengan maggot yang akan melibatkan banyak masyarakat untuk bersama-sama mengatasi masalah sampah. Kepala Bidang Pengelolaan Sampah pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya Feri Arif Maulana mengatakan budi daya maggot cukup efektif untuk mengurangi volume sampah yang diangkut ke TPA Ciangir. Maggot itu memakan sampah organik, selanjutnya maggot menjadi pakan ternak yang memiliki nilai jual di pasaran. (Feri, 2023).

Selanjutnya program Satuan Tugas (Satgas) Tasik Resik yang diumumkan sejak Januari 2023 dengan tujuan mengembalikan lingkungan Kota Tasikmalaya bersih dari tumpukan sampah. Pemkot Tasikmalaya mengoptimalkan Satgas Tasik Resik yang melibatkan berbagai unsur instansi, di antaranya TNI, Polri, komunitas, maupun masyarakat untuk membersihkan jalan dari sampah untuk menciptakan kota yang indah, bersih, dan nyaman bagi masyarakat. Satgas Tasik Resik itu bergerak setiap hari Jumat. Penjabat Wali Kota Tasikmalaya maupun unsur pimpinan daerah lain juga ikut turun langsung ke lapangan, menyusuri, mencari, mengumpulkan, dan mengangkut sampah.

Tim Satgas Tasik Resik bergerak menuju tempat-tempat yang banyak sampahnya. Pasar Cikurubuk menjadi fokus utama karena banyak sampah dan lokasi tersebut menjadi titik utama penilaian Adipura. Operasi Satgas Tasik Resik itu juga melakukan edukasi masyarakat lewat sosialisasi agar ikut mengurangi sampah, memilah sampah yang bisa didaur ulang, dan tidak membuang sampah sembarangan (Irfan, 2023).

Sosialisasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya, yakni memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan, mereka memusatkan bahwa kebersihan akan menjadi dampak baik terhadap kesehatan masyarakat serta terhadap lingkungannya. Sosialisasi dilaksanakan dengan berkomunikasi secara langsung kepada masyarakat terutama para pedagang di Pasar Cikurubuk.

Dinas lingkungan hidup melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, mereka harus benar-benar mempersiapkan program

tersebut dengan matang, sarana yang dibutuhkan harus sungguh dipersiapkan. Sosialisasi memang harus lebih difokuskan kepada masyarakat, sebab sosialisasi menjadi cara awal serta paling efektif. Sosialisasi tidak hanya dilakukan dengan tatap muka akan tetapi juga sosialisasi dapat dilakukan dengan pemanfaatan media, seperti media cetak dan media sosial. Penggunaan media sosial dan media online memang harus lebih dimanfaatkan karena untuk saat ini masyarakat lebih unggul dalam menggunakan media online dan media sosial untuk mencari informasi dan membaca berita-berita. Sehingga dengan begitu masyarakat akan lebih peduli dan sadar betapa pentingnya program tersebut. Sebab program ini sangat fokus terhadap kebersihan, kebersihan mampu menciptakan suasana lingkungan yang bersih dan masyarakat terhindar dari penyakit. Program-program tersebut pasti akan berdampak sangat baik jika dilaksanakan secara maksimal, dampak yang paling besar yakni masyarakat akan terhindar dari penyakit karena kebersihan yang terjaga. (Mohga, 2022).

Dari tema penelitian terkait dengan implementasi kebijakan yang berkenaan dengan politik lingkungan pertama adalah penelitian dari Fitria, dengan judul penelitian Implementasi PERDA Nomor 3 tahun 2013 tentang pengelolaan sampah di Kecamatan Kelapa Gading Kota Administrasi Jakarta Utara bahwa kurangnya kesadaran pengelola kawasan untuk mengelola sampah kawasan secara mandiri karena tidak adanya badan atau polisi khusus dari Satpol pp untuk penegakan Perda nomor 3 tahun 2013 tentang pengelolaan sampah dan belum adanya pergub baru yang mengatur penerapan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah, hal tersebut terlihat dari sampah

yang masih berserakan.

Penelitian kedua adalah penelitian dari Irna (2017), yaitu membahas mengenai perilaku masyarakat yang membuang sampah ke drainase dan juga membahas masih banyak masyarakat yang membuang sampah diluar waktu yang ditentukan dan juga membuang sampah ke pinggir jalan (TPS liar). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu menggambarkan teori dengan kondisi objektif yang ditemui dilapangan dan dianalisa dengan teknik triangulasi data, yaitu hasil wawancara yang digabungkan dengan data yang didapat dan digabung dengan pendapat peneliti sesuai observasi hasil di lapangan. Hasil penelitian ini, mengungkapkan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan yaitu faktor internal dan eksternal. Padaumumnya kedua faktor ini yang memiliki faktor yang signifikan terhadap pelaksanaan kebijakan.

Penelitian selanjutnya dari Apriana Siswanti (2020), yang membahas mengenai rendahnya tingkat pendidikan para pekerja pengelolaan sampah di masing-masing PDU (pusat daur ulang) sehingga untuk kinerja pengelolaan sampah masih terdapat alat yang belum terpakai dengan maksimal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggambarkan teori dengan menggunakan field research dan dianalisa dengan metode deduktif, yaitu menganalisis sesuatu yang bersifat umum ke kasus-kasus yang bersifat khusus. Hasil dari penelitian ini, mengungkapkan bahwa pengimplementasian Perda No. 6 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah masih kurang efektif karena kurangnya sosialisasi dan pembinaan oleh Dinas Lingkungan Hidup kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program Gerakan Olah Sampah Organik (GOSO) oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya Pasar Cikurubuk? Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari implementasi program GOSO oleh DLH Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi program Gerakan Olah Sampah Organik (GOSO) di Pasar Cikurubuk
2. Untuk mengetahui dampak sosialisasi program Gerakan Olah Sampah Organik terhadap kesadaran masyarakat

1.4 Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai manfaat yang bersifat teoritis dan bersifat praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan, dapat menjadi:

1. Referensi kajian-kajian selanjutnya mengenai sejauh mana implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Pasar Cikurubuk Kota Tasikmalaya dalam Program GOSO dan Tasik Resik
2. Memberikan suatu pengetahuan baru mengenai program GOSO dan Tasik Resik untuk pengelolaan sampah yang benar di Pasar
3. Dapat menjadi suatu saran atau masukan dalam pengembangan kegiatan program GOSO dan Tasik Resik
4. Memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik Universitas Siliwangi

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari hasil penelitian ini secara praktis diharapkan, dapat menjadi :

1. Dapat menjadi suatu pandangan yang terbarukan untuk daerah lainnya dalam menerapkan program yang bertujuan untuk pengelolaan sampah di pasar.
2. Masuka kepada Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam hal pengelolaan sampah yang masih menjadi akar masalah di Kota Tasikmalaya
3. Mengetahui mengenai kebijakan pengelolaan sampah di pasar
4. Merumuskan analisis kebijakan tentang pengelolaan sampah
5. Masukan kepada masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan